

PEMIKIRAN POLITIK TURKI USMANI HINGGA MASA MODERN

Oleh: **Duriana¹**

Email: hjduriana.dewa@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the ideas of Ottoman Turkey to modern times. The purpose of this study is to describe how Ottoman Ottoman thought in the development of thinking in politics. The issues to be answered in this research are: What is the background of the emergence of Umani Turkish government and Ottoman Ottoman political ideas. This research is literature research with qualitative-descriptive method with critical-pilosofis approach.

Based on the results of the study found that the background of the emergence of Ottoman Ottoman government stems from the repentance of Sultan Ala ad-Din II of Turkey Saljuk Rum Ertoghul who led the war troops against the Roman army and then won. With this victory, the Sultan Ala ad-Din rewarded the Erthogul army, an area bordering Byzantium. Then he built the land and extended his territory to Byzantium. Erthogul had a son named Usman who was born in 1258. It was Usman's name that was taken as the name of the Ottoman Empire. The Ottoman Turkish political thought included thoughts in the field of kemeliteran and government, the fields of science and culture, and the religious field.

Key Words: Political Thinking, Ottoman Turkey, Caliphate, Erthogul, Jenissary.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Turki Usmani hingga zaman modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran Turki Usmani dalam pengembangan pemikiran di bidang politik. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana latar belakang munculnya pemerintahan Turki Umani dan pemikiran-pemikiran politik Turki Usmani. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kritis-pilosofis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang munculnya pemerintahan Turki Usmani bermula dari balas budi Sultan Ala ad-Din II dari Turki Saljuk Rum Ertoghul yang memimpin pasukan perang melawan tentara Romawi dan kemudian menang. Dengan kemenangan ini, maka Sultan Ala ad-Din memberi hadiah kepada pasukan Erthogul, sebuah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Kemudian ia membangun tanah itu dan memperluas wilayah kekuasaannya ke Bizantium. Erthogul mempunyai anak yang bernama Usman yang lahir pada tahun 1258. Nama Usman itulah yang diambil sebagai nama kerajaan Turki Usmani. Pemikiran politik Turki Usmani meliputi pemikiran dalam bidang kemeliteran dan pemerintahan, bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan bidang keagamaan.

Kata Kunci: Pemikiran politik, Turki Usmani, kekhilafan, Erthogul, Jenissary

A. PENDAHULUAN

Bangsa Turki mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan kebudayaan Islam. Peran strategis tersebut terlihat dalam bidang politik ketika mereka masuk dalam tentara profesional maupun dalam birokrasi pemerintahan yang bekerja untuk khalifah-khalifah Bani Abbas. Kemudian mereka sendiri membangaun kekuasaan yang sekalipun independen namun tetap mengaku loyal kepada khalifa Abbas. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya Bani Saljuk (1038-1194). Setelah hancurnya Bagdad ditangan bangsa Mongol, orang-orang Turki semakin mempertegas kemandirian mereka dalam membangun kekuasasaannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Turki Usmani (1281-1924). Bahkan pengaruh dinasti itu menjangkau wilayah yang sangat luas,

¹ Duriana adalah dosen dalam bidang pemikiran pada fakultas Ushuluddin dan dan Dakwah IAIN Ambon

termasuk Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Tengah, Timur Tengah, Mesir dan Afrika Utara.²

Selama lima abad pemerintahan Turki Usmani, telah memainkan peranan yang pertama dan satu-satunya dalam menjaga dan melindungi kaum muslimin. Turki Usmani merupakan pusat Khilafah Islam, karena merupakan pemerintahan Islam yang terkuat pada masa itu, bahkan merupakan Negara paling besar di dunia.³

Akbar S. Ahmad menjelaskan bahwa peran Turki Usmani tidak dapat dianggap remeh. Mereka adalah kekhalifan muslim terpenting, fakta bahwa mereka memerintah salah satu kekhalifan terbesar dalam waktu terlama dalam sejarah, mereka menjadi penjaga tempat-tempat suci di Arabia, khilafah, penerus Nabi adalah penguasa Usmani dan mereka merupakan kalangan muslim Sunni yang menjadi wakil aliran utama Islam dan penguasa kekhalifan Muslim terbesar.⁴

Puncak kemajuan Turki Usmani berada pada zaman pemerintahan kekuasaan Sultan Mahmud II, antara lain pada tahun 1453. Pada saat ini Turki Usmani dapat menaklukkan Byzantium Romawi. Dari Istanbul mereka menguasai daerah sekitar laut tengah dan berabad-abad lamanya Turki sebagai suatu Negara yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan oleh ahli-ahli politik dari Eropa.⁵ Dalam termin Islam secara keseluruhan, puncak-puncak baru pencapaian dalam puisi, seni dan arsitektur diukur selama periode ini. Dimasa itu pula Usmani melakukan ekspansi besar-besaran.⁶

Namun akhirnya kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV (1623-1640) dengan munculnya kekuatan Barat. Kekalahan militernya di Eropa dan India, menurut Abdullahi Ahmed an-Na'im merupakan konsekuensi yang harus diterima dinasti ini akibat kemerosotan agama dan budaya, penyimpangan dari tradisi dan korupsi.⁷

Banyak pengamat pada masa itu berpendapat bahwa solusi terhadap melemahnya tentara dan rezim Imperium Usmani sesungguhnya bisa ditemukan dengan kembali kepada tata aturan lama (*nizām al-qadīm*), adat dan tradisi Islam serta budaya Turki yang tinggi.⁸

Menjelang awal abad ke-XVIII, seruan untuk kembali ke zaman keemasan Turki Usmani justru berganti dengan seruan menyongsong tatanan baru. Yaitu keinginan Kesultanan Usmani untuk pertama kalinya mulai mencermati perkembangan budaya dan peradaban Barat dengan mengirimkan beberapa Duta Besarnya ke sejumlah ibu kota penting di Eropa guna melaporkan kemajuan yang terjadi di sana.

Ketika keadaan pemerintahannya lemah Negara-negara Nasrani segera berkumpul, sebelumnya belum pernah berkumpul seperti itu, tujuannya untuk mengganyang *the sick man* "orang yang tengah sakit" (pemerintahan Usmani). Lalu

² Syafiq A. Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 1.

³ Ahmad al-'Usairy, *Al-Tārīkhul Islām*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul "Sejarah Islam" (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2003), h. 351.

⁴ Akbar S. Ahmad, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul "Living Islam" (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 120- 121

⁵ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 11

⁶ Akbar S. Ahmad, *Op. Cit.*, h.125.

⁷ Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler, mengasosiasikan Masa Depan Syariah*, (Cet.I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.343.

⁸ Menghubungkan kemunduran kekuasaan dengan kemunduran agama adalah tema yang familiar dalam sejarah Islam. (lihat Albert Hourani, *A. History if the Arab Peoples*, (Cambridge: Harvard Univercity Press,1991), h.209.

mereka merebut sedikit demi sedikit kekuasaannya, akhirnya pemerintahan Usmani jatuh tercampakkan. maka berakhirlah kekhalifahan Islam terakhir yang menyebabkan tercerai berainya kaum muslimin. Kekuasaan Usmani terpecah ke dalam berbagai kelompok, golongan, dan Negara-negara kecil.⁹

Bermula dari sinilah munculnya bibit-bibit baru dalam kesultanan Turki Usmani yang kelak ingin melepaskan diri dari kungkungan kekhalifahan dan menggantikan bentuk pemerintahan dengan pemerintahan republik Turki yang bercorak sekuler.

Sejarah pemerintahan Turki Usmani tergolong sejarah yang samar, penuh dengan intrik-intrik politik dan juga perkara-perkara syubhat, namun tidak dapat diabaikan akan jasa-jasa dan pemikiran-pemikiran politiknya selama dinasti kekuasaannya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut lewat penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan dan juga melalui kajian lewat media internet dengan pendekatan kritis-filosofis. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya pemerintahan Turki Usmani?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran politik Turki Usmani hingga zaman Modern?

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA PEMERINTAHAN TURKI USMANI

Pemerintahan Turki Usmani didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi. Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku Kayi Sulaiman Syah, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah Barat.

Bangsa Mongol mulai menyerang dan menaklukkan wilayah Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarazm Syah pada tahun 1219-1220. Kemudian Sulaiman Syah meminta perlindungan kepada Jalal ad-Din, pemimpin terakhir Dinasti Khawarazm Syah di Transoksania, sebelum dikalahkan oleh pasukan Mongol. Jalal ad-Din memberikan jalan agar Sulaiman Syah pergi ke barat ke arah Asia Kecil, dan di sanalah mereka menetap. Sulaiman ingin pindah lagi ke wilayah Syam setelah ancaman Mongol reda. Dalam usahanya pindah ke negeri Syam itu, pemimpin orang-orang Turki tersebut mendapat kecelakaan, tenggelam di sungai Euphrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar tahun 1228.¹⁰ Mereka akhirnya terbagi atas dua kelompok, yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya, dan yang kedua meneruskan perantauannya ke wilayah Asia Kecil. Kelompok kedua itu berjumlah sekitar 400 keluarga dipimpin oleh Erthogul (Arthogol), anak Sulaiman.

Mereka kemudian menghambakan diri kepada Sultan Ala ad-Din II dari Turki Saljuk Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Pada saat itu terdapat ancaman dari bangsa Romawi yang mempunyai kekuasaan di Romawi Timur (Bizantium). Dengan adanya tambahan pasukan dari saudaranya yang seagama itu, maka pasukan Saljuk dapat mengalahkan pasukan Tentara Romawi. Dengan kemenangan ini, maka Sultan Ala ad-Din memberi hadiah kepada pasukan Erthogul, sebuah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Kemudian ia membangun tanah itu dan memperluas wilayah kekuasaannya ke Bizantium.

Erthogul mempunyai anak yang bernama Usman yang lahir pada tahun 1258. Nama Usman itulah yang diambil sebagai nama kerajaan Turki Usmani. Nama ini diambil dari nenek moyang Usman (nama yang sama dengan Khlaifah ketiga Usman).¹¹

⁹ Ahmad al-'Usairy, *Ibid*, h. 352.

¹⁰ Syafiq A. Mughni, *Op. Cit. Op. Cit.* h.51.

¹¹ Akbar S. Ahmed, *Op. Cit.* h.124.

Erthogul meninggal tahun 1280, Usman ditunjuk untuk menggantikan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Saljuk. Sultan banyak memberi hak istimewa kepada Usman dan mengangkatnya menjadi gubernur dengan gelar Bey di belakang namanya. Usman juga diperbolehkan mencetak uang sendiri dan didoakan dalam khutbah Jum'at.

Setelah menghancurkan Bagdad pada tahun 1258, Bangsa Mongol meneruskan penaklukkannya ke arah Utara, termasuk ke wilayah kekuasaan Saljuk rum. Sultan saljuk tidak dapat mempertahankan diri dan mati terbunuh. Dalam keadaan kosong itulah Usman memerdekakan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Bekas wilayah Saljuk dijadikan basis kekuasaannya dan para pemimpin Saljuk yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Peristiwa itu berlangsung kira-kira tahun 1300, maka berdirilah pemerintahan Usmani yang dipimpin oleh Usman yang bergelar *Padisyah Alu Usman* atau raja dari keluarga Usman.

Semangat pasukan Usmani didorong oleh ajaran agama Islam yang berbasis pada tarekat Bektasyiyyah yang dipeloori oleh Haji Bektasyi (w. 1297). Bahkan mengawini salah seorang anak dari pemimpin tarekat bektasyi Syekh Ubadi.

Bermodalkan wilayah di Anatolia Tengah itulah pemerintahan Usmani dapat mengembangkan wilayahnya ke tiga benua yakni Asia, Eropa Timur dan Afrika Utara.

Dengan timbulnya daulah Usmani dapatlah Islam kembali menunjukkan kegagahperkasaan yang luar biasa dan dapat menyambung usaha dan kemegahan yang lama sampai kepermulaan abad ke-20 ini.¹²

Menurut Yusran Asmuni bahwa bangsa Turki adalah bangsa pemeberani dan disiplin, bangsa campuran dari bangsa Mongol dan bangsa lainnya di Asia Tengah. Sebelum mereka memeluk Islam mereka memeluk agama Majusi, Budha dan agama-agama besar lainnya.¹³

Pada tahun 1453, Dinasti Usmani berhasil mengambil alih Konstantinopel dari kerajaan Byzantium. Kemudian menjadikan Byzantium sebagai ibu kota Negara dan mengganti nama dengan Istambul.¹⁴ Imperium ini kemudian menaklukkan Suriah, Mesir dan Arabia Barat pada tahun 1516-1517 M. kekuatan militer dinasti ini, mencapai puncaknya pada abad ke -16. Namun akhirnya kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV, memimpin antara 1623-1640 M, denganmunculnya kekuatan Barat. Kekalahan militernya oleh pasukan Eropa di Eropa dan laut India seakan-akan sebuah konsekwensi yang harus diterima oleh dinasti ini akibat penyelewengan dari tata aturan lama.¹⁵ Penyebab utamanya adalah karena kemerosotan agama, penyimpangan dari tradisi dan korupsi serta melemahnya kekuatan militer yang selama ini menjadi kekuatan utamanya.

¹² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Edisi I, (Cet.I; Jakarta:Prenada Media, 2003), h. 246.

¹³ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.14.

¹⁴ Abdullah Ahmed al-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 347.

¹⁵ Yang dimaksud dengan tata aturan lama adalah adat dan tradisi Islam serta budaya Turki yang tinggi. Lihat Abdullah Ahmed al-Na'im, *Ibid*.

C. PEMIKIRAN POLITIK TURKI USMANI

1. Bidang Kemeliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin Turki Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Namun demikian menurut Badri yatim bahwa keunggulan dan kemajuan Turki Usmani dalam mencapai masa keemasannya, bukan semata-mata karena keunggulan para pemimpinnya tetapi ditunjang oleh beberapa keunggulan lainnya. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, ketangguhan, keterampilan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan di mana saja.¹⁶

Untuk pertama kalinya kekuatan militer Turki Usmani mulai diorganisir dengan baik ketika terjadi kontak dengan Eropa dibawa kekuasaan Sultan Orkhan. Sultan Orkhan berusaha mengadakan pembaruan dalam tubuh militer dengan jalan mengadakan perombakan secara besar-besaran, dengan memutasi personil-personil pimpinan, perombakan dalam keanggotaan dengan memasukkan non-Turki sebagai anggotabahkan anak-anak Keristen diterima menjadi tentara, diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam. Program ini ternyata sangat berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang bernama *Jenissari* atau *Inkasyiriah*. Pasukan inilah yang dapat mengubah Negara Usmani menjadi negara dengan kekuatan militer yang sangat disegani oleh lawan-lawan politik sultan. Dan pasukan inilah yang berhasil menaklukkan Negara-negara non-Muslim.¹⁷

Di samping *Jenissari* terdapat pula tentara kaum feodal yang dikirim untuk pemerintahan pusat yang disebut militer *Taujiah*.¹⁸ Dengan adanya kekuatan militer yang tangguh dan pasukan angkatan laut yang juga ditenahi, maka kekuatan militer Usmani mampu menaklukkan wilayah yang amat luas yang terbentang dari Asia, afrika dan Eropa. Faktor utama keberhasilan ini karena watak orang Turki yang pemberani, disiplin dan patuh terhadap aturan.¹⁹ Watak ini sebagai watak alami yang diwarisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan dalam penaklukan tersebut juga dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang solit dan teratur. Dalam mengelola Negara yang begitu luas Sultan-Sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas.

Dengan memperhatikan kemajuan-kemajuan dalam bidang pemerintahan dan kemeliteran yang diperankan oleh para penguasa Turki Usmani, Nampak bahwa disamping tabiat atau watak pemberani yang memang telah melekat pada Bangsa Turki sebagai warisan dari nenek moyangnya juga karena motivasi jihad yang diajarkan oleh al-Quran. Hal ini dapat dilihat dari keberanian tentara yang direkrut dari anak-anak Keristen yang setelah mereka masuk Islam, mereka berjuang dengan gigih menghadapi lawan-lawan yang berasal dari Eropa yang beragama Nasrani.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.

Bangsa Turki adalah bangsa yang heterogen, yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan etnis. Karena itu kebudayaannyapun merupakan perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan; diantaranya kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab.²⁰

¹⁶ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi I; (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 133-134.

¹⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam its Consept and history*, (New deli: Kitab bahavan, 1981), h. 282.

¹⁸ Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 2.

¹⁹ Lothropt Stoddart, *Dunia baru Islam*, h. 145.

²⁰ Lihat Badri Yatim, *Op. Cit*, h. 135

Dari berbagai kebudayaan tersebut, orang Turki mengambilnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan negaranya. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil tentang etika dan tata karma dalam istana raja-raja. Dari Bizantium mereka mengambil organisasi kemiliteran dan pemerintahan. Dari bangsa Arab mereka mengambil ajaran-ajarannya tentang prinsip ekonomi, sosial, keilmuan dan huruf. Dengan demikian kebudayaan Turki adalah asimilasi dari tiga kebudayaan besar yaitu Persia, Bizantium dan Arab. Namun sebagai bangsa yang beragama Islam dan hidup di bawah kesultanan Islam maka kebudayaan Islamlah yang paling dominan. Terbukti dengan penyerapan kaligrafi dan arsitektur Islam pada bangunan-bangunan bersejarah dan Mesjid-mesjid. Salah satu mesjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah mesjid yang asalnya gereja Aya sopia. Hiasan kaligrafi itu untuk menutupi gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, dibangun berbagai sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan hiburan di berbagai kota besar maupun kecil. Bahkan dikatakan bahwa tidak kurang dari 235 buah bangunan hanya dikordinir oleh satu orang Arsitek asal Anatolia yang bernama Sinan.²¹ ini membuktikan bahwa betapa tingginya kemajuan arsitektur yang dicapai Turki Usmani pada saat itu dan kemudian mempengaruhi arsitektur-arsitektur dunia Islam.

3. Bidang Keagamaan

Peran agama bagi masyarakat Turki sangat besar, terutama dalam masalah sosial dan politik. Masyarakat diklasifikasi berdasarkan agama yang dianutnya. Negara sangat terikat dengan syariat Islam sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang ditaati. Ulama mempunyai peran besar dalam kerajaan dan masyarakat. *Mufti*, sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi *mufti*, keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan.

Pada masa Turki Usmani, tarekat mengalami kemajuan dengan berkembangnya beberapa aliran tarekat seperti Bektasyi, Maulawi dan lain-lain. Tarekat ini banyak dianut oleh kalangan militer dan masyarakat sipil. Tarekat Bekhtasyi mempunyai pengaruh yang amat besar di kalangan tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Jenissari, sehingga mereka sering disebut Tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Jenissari Bektasyi.

Di sisi lain kajian-kajian ilmu keagamaan seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir, ilmu hadis, kurang berkembang sebagai mana mestinya, karena para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu paham (mazhab) keagamaan dan menekan mazhab lainnya, Sultan Abdul Hamid II misalnya sangat panatik terhadap aliran Asy'ariyah sehingga memerintahkan kepada salah seorang ulama untuk menulis kitab yang berjudul *al-Hushum al-Hamidiyah* (Benteng Pertahanan Abdul Hamid). Ia merasa perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan-kritikan aliran lain.²²

Abdul Hamid II adalah Sultan Turki Usmani yang hidup pada periode ke-V. Periode ini ditandai dengan semakin kuatnya pengaruh kultur dan pemikiran barat terhadap Sultan Usmani yang merupakan orang tua dari Sultan Abdul Hamid yaitu Sultan Abdul Majid. Menurut Muhammad Harb bahwa Sultan Abdul majid merupakan

²¹ Philip K. Hitti, *Op. Cit*, h. 715.

²² Badri Yatim, *Op. Cit*, h. 137-138.

sultan pertama dari keluarga Usmani yang mengakui dan melegalkan gerakan pem-Baratan Daulah Usmani.²³

Bermula dari sinilah Daulah Usmaniah mulai menggunakan *al-Tanzīmāt* yaitu suatu istilah yang menggambarkan pengaturan Negara berdasarkan metode Barat dan menjauhkan penyelenggaraan Negara yang berdasarkan syari'at Islam. Negara juga memasukkan jiwa dan pemikiran Barat dalam pembuatan undang-undang dan pembentukan lembaga-lembaga Negara.

Sultan Abdul Hamid benar-benar menyaksikan bapaknya dan pamannya Abdul Aziz, keduanya melindungi gerakan model Barat. Juga ia menyaksikan sikap jahat Negara-negara Barat dan Rusia terhadap Negara Usmaniah dengan berusaha meruntuhkan pondasi-pondasi kultur dan budaya Turki termasuk budaya Islam yang selama ini dijalankan oleh pemerintahan Usmani.

Gerakan al-Tanzimat memunculkan *al-Bāb al-‘Ālī* menggantikan sistim *al-Dīwān* dalam sistim pengaturan Negara. Pada sistim baru ini Menteri Besar dan para menteri lainnya berbagi kekuasaan dengan sultan dalam urusan pemerintahan. Selanjutnya kedudukan *Syaikh al-Islam* ditempatkan pada tingkat kedua pada sisi otoritas dan kewenangan dalam tugas-tugasnya. Pada sistim *Dīwān* yang merupakan dasar pemerintahan sebelumnya, pemerintahan bertumpu pada tiga pilar pokok yaitu kesultanan, Khalifah dan Syaikh al-Islam. Diwan melaksanakan perintah Sultan/Khalifah sedang Syaikh al-Islam melaksanakan aktifitas *Syūra* bagi Khalifah sehingga kedudukan *Diwan*,²⁴ adalah sebagai pembantu Khalifah dalam penyelenggaraan dan pengaturan urusan negara.

Menurut John L. Espowsito bahwa sejak munculnya kesultanan Usmani, Negara dan masyarakat Turki sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam bahkan sejak abad ke-XVI Islam terkukuhkan dengan baik di bawah pengaruh tarekat-tarekat sufi seperti tarekat Naqshabandiyah, Maulawiyah, Malamiyah dan Bektasyi. Tarekat-tarekat ini tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat tetapi pengaruhnya memasuki tembok kesultanan dan kemiliteran.²⁵

Ketika tekanan-tekanan Barat dirasakan sultan sangat berat, maka ia perlu dukungan dari seluruh umat Islam untuk itu ia sangat mendukung gerakan pan Islamisme yang digagas oleh Jamaluddin al-Afgani.²⁶ Jamaluddin al-Afghani diundang untuk tinggal di Istanbul. Seiring dengan itu dikirim pula utusan-utusan ke berbagai Negara Islam termasuk Indonesia untuk mencari dukungan bagi kepemimpinannya sebagai khalifah kaum muslimin.²⁷

D. KEMUNDURAN IMPERIUM USMANI DAN MODERNISASI TURKI

Terjadinya kontak pertama antara Turki Usmani dengan dunia Barat bermula dengan jatuhnya Konstantinopel, ibu kota Bizantium ke tangan pasukan Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II al-Fatih pada tahun 1453. Konstantinopel

²³ Muhammad Harb, *Muzakkirāt al-Sultān ‘Abdal-Hamīd*, diterjemahkan oleh Abdul halim dengan judul “Catatan harian Sultan Abdul hamid II”, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), h.xxv.

²⁴ Diwan adalah semacam kantor biro yang menangani urusan pemerintahan yang berkaitan dengan tugas-tugas Sultan/Khalifah.

²⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid VI, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 63

²⁶ *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid I. (New York: Oxford University Press, tt.), h. 64.

²⁷ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, h.12.

yang selanjutnya diganti menjadi Istanbul, adalah suatu kota metropolis yang berada di benua Asia dan Eropa. Inilah titik awal masa keemasan Turki Usmani, yang terus cemerlang hingga abad ke-XVIII dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas membentang dari Hongaria Utara di Barat hingga Iran di Timur, dari Ukraina di Utara hingga lautan India di Selatan. Bahkan Turki Usmani pernah menguasai Jazirah Arab yaitu meliputi Hijaz dan sekitarnya termasuk dua kota suci Mekah dan Medinah.²⁸

Turki Usmani berhasil membentuk imperium besar dengan masyarakat yang multi etnis dan multi religi yang berasimilasi secara lentur. Kebebasan dan otonomi cultural yang diberikan imperium kepada rakyatnya yang non-muslim adalah suatu bukti bagi dunia kontemporer bahwa sistem kekhalifahan dengan konsep Islam telah mempertunjukkan sikap toleransi dan keadilan yang luhur.²⁹

Kegagalan pasukan Turki dalam menaklukkan Wina pada tahun 1683, merupakan suatu awal mudurnya kecemerlangan imperium Turki. Kekalahan tersebut dimaknai sebagai melemahnya kekuatan pasukan Turki Usmani. Inilah yang menjadi awal munculnya upaya mencontoh teknologi Barat yang dianggap telah maju. Selanjutnya kondisi ini membawa kemunduran bagi Turki Usmani namun sisi lain adalah sebagai awal terjadinya pembaruan atau modernisasi.

Menurut Ira L. Lapidus, pada abad ke-XVII dan ke-XVIII, berlangsung perubahan situasi yang sangat menonjol dalam sistem pemerintahan Usmani. Dengan berakhirnya ekspansi Usmani, beberapa institusi kenegaraan kehilangan kapasitas administratif dan kemiliteran mereka. Imperium dilanda sejumlah pemberontakan besar, kemerosotan ekonomi dan akhirnya dilanda berbagai kekalahan militer. Di samping itu terjadi pertempuran yang berkepanjangan antara elit pusat dan elit lokal untuk memperebutkan kekuasaan atas pajak produksi, penduduk. Pengaruh yang ada berpindah dari pemerintah pusat kepada Jenissary, ulama dan beberapa keluarga Usmani yang berhasil memperkokoh kedudukan mereka di beberapa propinsi.³⁰

Banyak faktor yang menyebabkan pemerintahan Turki Usmani mengalami kemunduran dan kehancuran antara lain:

1. Wilayah yang sangat luas menyebabkan sukar dikendalikan dan diatur dengan baik. Banyak masalah yang harus dipecahkan, timbulnya masalah ketidakadilan, suburnya praktek kolusi dan korupsi serta merajalelanya perampokan dan kejahatan.
2. Peperangan yang terjadi antara Usmani dan bangsa Eropa juga ikut memperburuk suasana. Perang tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga mengurangi keuangan Negara. Perang yang berkepanjangan tersebut terjadi antara pasukan Usmani dan Hongaria. Kekalahan demi kekalahan dialami oleh Usmani yang telah letih berperang. Pada masa Sultan Salim II, pasukan Usmani mengalami kekalahan melawan pasukan sekutu Kristen yang terjadi di Liponto. Kekalahan pasukan Usmani ini menyebabkan hilangnya Tunisia, meskipun akhirnya dapat direbut kembali pada masa Sultan Murad III.
3. Perlakuan Sultan Muhammad III yang kejam terhadap semua saudara laki-laki dan janda-janda ayahnya. Yaitu membunuh mereka semua. Hal ini menambah kerunyaman situasi. Kesempatan ini digunakan oleh pasukan Austria memukul

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*, (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 132.

²⁹ Lihat <http://www.dinasti-turki-usmani-dan-sekularisme-turki.htm>, 2009

³⁰ Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Ma'adi dengan judul "Sejarah Sosial Ummat Islam" (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). h. 514.

Usmani. Kekacauan dalam negeri itu dimanfaatkan pula oleh Persia untuk mendapatkan kembali wilayahnya yang pernah dikuasai oleh Usmani.

4. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan terhadap kekuasaan Usmani dari Negara-negara yang ingin melepaskan diri dari kungkungan kekuasaan Usmani yang absolut.³¹

Kondisi porak porandanya Imperium Turki Usmani akibat dari beberapa faktor tersebut itulah yang menyebabkan munculnya kesadaran nasionalisme pada generasi muda Turki ketika itu. Pemikiran tentang identitas bangsa Turki menjadi wacana yang banyak diperdebatkan.

Perintis modernisasi (pembaruan) adalah Sultan Mahmud II, kemudian dilanjutkan oleh Tanzimat yang berakhir dengan wafatnya Ali Pasya (1871). Kemudian dilanjutkan oleh Usmani Muda dengan tokoh-tokohnya Ziya Pasya (1825) dan Namik Kemal (1840-1888). Usmani Muda adalah golongan intelektual kerajaan yang menentang kekuasaan mutlak sultan. Usmani Muda berasal dari perkumpulan rahasia yang didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan merubah pemerintahan absolut pemerintahan Turki Usmani menjadi konstitusional. Namun kelemahan mendasar dari Turki Muda karena tidak adanya golongan menengah yang berpendidikan lagi kuat perekonomiannya yang mendukung mereka.

Selanjutnya pembaruan yang dilakukan oleh Usmani Muda dilanjutkan oleh Turki Muda dengan tokoh utamanya adalah Ahmed Reza, (1859-1910), Mahmed Murad (1853-1912) dan pangeran Sahabuddin (1877-1948). Mereka adalah kalangan intelektual yang lari ke luar negeri dan dari sana melanjutkan oposisi mereka. Ide pembaruannya adalah bahwa kemunduran Turki Usmani adalah terletak pada sultan yang mempunyai kekuasaan absolut. Oleh karena itu kekuasaan sultan harus dibatasi. Pada tataran ide pembatasan inilah, ide-ide Barat mulai masuk dalam aspek mencari format baru pemerintahan yang konstitusional.

Usmani Muda (Young Ottoman) sebuah perkumpulan golongan cendekiawan Kerajaan Usmani (Kerajaan Ottoman) yang banyak menentang kekuasaan Absolut Sultan. Pada awalnya ia merupakan sebuah gerakan bawah tanah yang didirikan pada tahun 1865 M. bertujuan mengubah pemerintahan absolut Kerajaan Ottoman (Usmani) menjadi pemerintahan yang berdasarkan konstitusi. Setelah gerakan ini tercium dan diketahui aktifitasnya oleh pemerintah, sebagian dari pemukanya berusaha melarikan diri dari Turki menuju Eropa. Disanalah gerakan ini mendapat gelar Usmani Muda. Gerakan ini biasa juga dinamai *Muhafa al-syari'at* (pembela syariat) dan *fedais* (Pejuang).³²

Sikap otoriter yang diperagakan sultan bersama para menteri dalam melaksanakan pembaruan yang dicetuskan oleh kaum pemikir Tanzimat (Gerakan pembaruan konstitusi) mendapatkan kritikan-kritikan yang tajam. Apalagi Sultan Mahmud II (1785-1839) sangat keras dalam tindakannya setelah kelompok Jannisary dapat dipatahkan (1826). Sebelumnya kelompok Jannisary ini merupakan suatu kekuatan kontrol bagi kekuatan sultan. Demikian pula penghancuran tarekat Bakhtasyi veli dan pengambil alihan dana dari tangan ulama membuat sultan lebih berkuasa dalam bertindak dan berbuat.

Pemikiran yang dikembangkan oleh Usmani Muda mempunyai dampak positif bagi pembaruan setelah Tanzimat di Turki. Dalam usaha pengembangan ide pembaruan dan kritikan-kritikan terhadap pemerintah absolut, saluran media massa banyak

³¹ Taufik Abdullah Dkk, *Ensiklopedi Tematis*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), h. 222.

³² Departemen Pendidikan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, h. 144.

dipergunakan. Tahun 1861 Ibrahim Sinasi Effendi (1242H/1826M) mendirikan sebuah surat kabar yang bernama *Tasvir –al-afkar* (gambaran pemikiran). sebagai akibat penilaian kepada pemerintah yang sangat tajam, ia terpaksa meninggalkan Turki pada tahun 1864. Selanjutnya surat kabar tersebut dipimpin oleh Namik Kemal Pasya (!840-1888). Sebagaimana pimpinan pertama, Namik Kemal Pasya pada tahun 1867 juga harus meninggalkan Turki.

Keberadaan tokoh Usmani Muda di Eropa di Perancis atau di Inggris, telah membuat mereka lebih mengenal dan berhubungan dengan tokoh-tokoh liberal Eropa, seperti Leon Cahun, dan Armenius yang mempunyai perhatian serius bagi perkembangan Turki. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang mengherankan, jika pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kaum Usmani Muda bersifat liberal.³³

Namik Kemal yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Ibrahim Sinasi Effendi, mempunyai pandangan yang sama dengan Ziya Pasya dalam memajukan Turki. Ide-ide Barat tidak dapat diterima tanpa melalui seleksi agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kebesaran jiwa Namik Kemal mengantarkannya untuk berani memberikan kritikan-kritikan terhadap pembaruan yang dilancarkan oleh Tanzimat yang sepenuhnya telah menerima ide Barat, yang menjurus ke Sekuler dan memasukkan institusi-institusi Barat yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dunia Timur. Menurutnyanya syariat Islam Mampu untuk membenahi bentuk-bentuk pemerintahan dan mampu menghadapi masuknya pengaruh Barat dalam urusan pemerintahan Islam. Walaupun demikian, pemikiran Namik Kemal yang menonjol adalah idenya tentang cinta kepada tanah air. Tanah air yang dimaksudkannya mencakup seluruh wilayah kerajaan Ottoman. Ini memberikan indikasi bahwa seluruh umat Islam perlu dihipunkan dalam suatu wadah kekuasaan di bawah kepemimpinan Kerajaan Ottoman.³⁴

Negara dalam pandangan Namik Kemal berbentuk demokrasi dan Negara semacam ini tidak bertentangan dengan Islam. Sistim bai'at (sumpah setia kepada imam/pemimpin) yang berlaku pada zaman pemerintahan *al-Khulafa' ar-Rasyidun* (empat khalifah besar) pada hakikatnya mencerminkan kedaulatan rakyat. Adanya ide *al-Maslahah al-mursalah* (kemaaslahatan yang tidak ada ketentuannya dalam dalil syarak) dalam Islam memberikan arti bahwa segala sesuatu seharusnya berjalan sesuai dengan pandangan umum. Dalam menjalankan roda pemerintahan, khalifah tidak boleh menyimpang dari syariat, yang merupakan satu bentuk konstitusi. Nilai musyawarah sama dengan demokrasi dalam Islam. Karena itu Negara yang berlandaskan konstitusi, dalam pandangan Namik Kemal, sejalan dengan Islam. Intervensi sistem tersebut ke dalam tubuh pemerintahan Ottoman, lepas dari sifat otokrasi, adalah pemerintahan yang sah. Di dalamnya kaum ulama memegang kekuasaan legislatif, sementara sultan dan para menternya memegang kekuasaan eksekutif. Kekuasaan kontrol berada di tangan kaum Jenissary.³⁵

Midhat Pasya (1822-1883), sebagaimana dua pendahulunya, juga menginginkan kekuasaan sultan dibatasi oleh konstitusi. Pada saat Midhat Pasya menjadi menteri, ia mengajukan usul kepada sultan agar konstitusi segera diadakan bagi Ottoman. Konstitusi yang diajukan oleh Midhat Pasya antara lain menentukan bahwa pemerintahan harus bertanggungjawab kepada parlemen; komposisi parlemen atas dasar Nasionalisme Turki, bukan atas dasar agama atau etnis; wakil-wakil rakyat harus

³³ Departemen Pendidikan, *Ibid*, 144-145.

³⁴ *Ibid*. 145.

³⁵ Departemen Pendidikan.. *Ibid*, h. 145.

terlepas dari afiliasi agama atau etnis; dan otonomi harus diberikan kepada daerah-daerah yang mayoritas penduduknya non-muslim atau non-Turki.³⁶

Usul ketiga tokoh Usmani muda untuk membatasi keabsolutan sultan-sultan Turki melalui konstitusi itu terwujud dengan keluarnya konstitusi tahun 1876. Sungguhpun demikian, dalam pelaksanaan konstitusi itu terdapat kendala-kendala yang tak terelakkan.

Akhirnya pada tahun 1924 Undang-Undang dasar Baru Turki di bawah pemerintahan Kemal Attaturk menegaskan bahwa Negara Turki adalah: (1) Republik; (2) Nasionalis; (3) Kerakyatan; (4) Kenegaraan; (5) Sekularis dan (6) Revolusionis.³⁷ Akhirnya sedikit demi sedikit otoritas Sultan atas nama Islam dihilangkan dari tata Negara Turki dan pada tahun 1928 menyusul penghapusan Islam sebagai agama Negara.

E. KESIMPULAN

1. Munculnya pemerintahan Turki Usmani kepentas sejarah perpolitikan Islam, bermula setelah hancurnya Bagdad di tangan bangsa Mongol. Pemerintahan Turki Usmani didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi. Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku Kayi Sulaيمان Syah, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah Barat.
2. Pemerintahan kerajaan Usmani dipegang oleh Sultan Usmani yang berkuasa secara mutlak. Dalam menjalankan pemerintahan sultan dibantu oleh Perdana Menteri yang dikenal dengan *sadr-azam*. Di bawahnya ada gubernur (*pasya*) yang menguasai wilayah tertentu, dan di bawahnya lagi memerintah seorang bupati (*as-sanāziq* atau *al-‘alāwiyah*).
3. Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan-sultan Turki Usmani menekankan pemikirannya pada bidang militer, kebudayaan dan keagamaan. Dalam bidang kemiliteran untuk pertama kalinya kekuatan militer Turki Usmani mulai diorganisir dengan baik. Dalam bidang kebudayaan terjadi asimilasi antara budaya Eropa, Asia dan Arab akan tetapi budaya Arab dengan budaya Islamnya sangat kuat mempengaruhi arsitektur dan kaligrafinya. Peran agama bagi masyarakat Turki sangat besar, terutama dalam masalah sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Akbar. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*. Diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul “Living Islam”. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Proyek peningkatan Sarana dan prasarana, 1992/1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Harb, Muhammad. *Muzakkirārāt al-Sultān ‘Abdal-Hamīd*, diterjemahkan oleh Abdul Halim dengan judul “Catatan harian Sultan Abdul hamid II”. Cet. I; Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.

³⁶ *Ibid.* h. 145-146.

³⁷ Munawwir Syadzali, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), h. 225.

- Hitti, Philip. K. A. *History of the Arabs*. London: Macsmillan Press, 1970.
- Hourani, Albert. A. *History if the Arab Peoples*. Cambridge: Harvard Univercity Press, 1991.
- Lothropt Stoddart, *Dunia baru Islam*.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam its Consept and history*. New deli: Kitab bahavan, 1981.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Edisi I. Cet.I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Lapidus, Ira M. A. *History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Ma'adi dengan judul "Sejarah Sosial Ummat Islam." Cet. I, Jakarta: PT. Raja Granfindo Persada, 1999.
- Lihat Http, ww dinasti Turki usmani dan sekularisme turki. Htm, 2009
- Lewwis, C. *The Incyclopaedia of Islam*. New Edition. Leiden: EJ. Brill, tt..
- an-Na'im, Abdullah Ahmed. *Islam dan Negara Sekuler, mengasosiasikan Masa Depan Syariah*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.
- Salabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Jilid I. New York: Oxford Univercity Press, tt.
- Taufik Abdullah, dkk, *Ensiklopedi Tematis*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, tt
- Toprak, Binnaz. *Islam and Political Development in Turkey*. Leiden: E.J. Brill, 1981.
- The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Jilid I. New York: Oxford Univercity Press, tt.
- al-'Usairy, Ahmad. *Al-Tārīkhul Islām*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul "Sejarah Islam" (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2003.
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.